

Hidup Damai di Negeri Multikultur



Pengalaman Peserta
Pertukaran
Tokoh Muda Muslim
Australia-Indonesia

Forum Alumni MEP Australia-Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar dari Duta Besar Australia untuk Indonesia	
—Paul Grigson	xiii
Kata Pengantar dari Pendiri MEP	
—Profesor (Emeritus) Virginia Hooker	xv
Kata Pengantar Inisiator dan Penyunting Buku	
—Yanuardi Syukur	xxiii
Bagian 1: MEP dan Diplomasi Budaya Australia-Indonesia	1
Sekilas tentang Islam di Indonesia dan Australia	1
MEP: Program Unggulan AII	8
Diplomasi Budaya Dua Minggu	11
Beberapa Pandangan Alumni	14
Alumni MEP sebagai Jembatan <i>People to People Contact</i>	26
Bagian 2: Melihat Indonesia dan Australia Lebih Dekat	27
Smoking Sufis, Whirling Wayangs—Rowan Gould	27
Australia: Pandangan Pertama—Cucu Surahman	38
Melbourne, Kota Eksotis—Abdul Hakim Wahid	49
Kesan Pertama dari Tiga Kota—Halimah Penno	56
Dalam yang Lain, Ada Wajah Kita—Yulianingsih Riswan	60
Islam di Australia—Saïd Muniruddin	67
Australia, Tanah Harapan dan Inspirasi untuk Indonesia	
—Deni Wahyudi Kurniawan	98

Bagian 3: Harmoni Kehidupan Masyarakat Multikultural	107
Masyarakat Multikultural di Australia— <i>Sari Narulita</i>	107
Keberagaman di Kota Penuh Warna— <i>Syamsul Arif Galib</i>	119
Pluralitas di Australia— <i>Rohman</i>	134
Minoritas di Tengah Mayoritas— <i>Rosnida Sari</i>	138
Tiga Kota, Tiga Warna Islam Australia— <i>Subhan Setowara</i>	141
Multikulturalisme, Filantropi, dan Kaum Migran— <i>Hilman Latief</i>	145
“Lived Experiences” Muslim Australia— <i>Ai Fatimah Nur Fuad</i>	151
Australian Muslim Leaders Explore Islam in Indonesia — <i>Hyder Gulam</i>	158
Berinteraksi dengan Muslim Berbeda Mazhab— <i>Ienas Tsuruiya</i>	163
Bagian 4: Geliat Dakwah di Australia dan Indonesia	166
Wisata Religi di Negeri Kanguru— <i>Prosmala Hadisaputra</i>	166
Dakwah in Action: Sisi Lain Dakwah di Australia — <i>Siti Rohmanatin Fitriani</i>	171
Mengagumi Pesona Masjid Negeri Kanguru— <i>Lenni Lestari</i>	176
Menggagas Museum Islam Madura— <i>Masyithah Mardhatillah</i>	192
Geliat Dakwah Kelas Menengah Muslim di Australia — <i>Muhammad Zahrul Anam</i>	196
Denyut Nadi Islam di Negeri Kanguru — <i>Ratih Arruum Listiyandini</i>	201
Islam Perkaya Mosaik Australia— <i>Melati Adidamayanti</i>	210
Pentingnya Keterbukaan dalam Menjelaskan Agama — <i>Anna Amalyah Agus</i>	220
Bagian 5: Kearifan Lokal: Warisan, Etos Kerja, dan Kuliner	225
Memahami Kultur Australia— <i>Nurjanni Astiyanti</i>	226
Belajar dari Petani Muslim Australia— <i>Abdul Mu’ti</i>	249
Merakyatnya DPR Australia— <i>Muhammad Adam</i>	255

Etos Budaya Masyarakat Australia—Choiril Anwar	259
Secuil Tanah Orang Koorie—Sari Wulandari	267
Mencari yang <i>Origin</i> dari Suku Aborigin	
—Mohammad Hasan Basri	274
Kerukunan Beragama di Tanah Papua dan Australia	
—Ridwan Al-Makassary	280
<i>The Bible Plants Garden: Menanam Sejarah</i>	
Menuai Spiritualitas—Lis Safitri	289
Menikmati Kuliner, Merasakan Keragaman Budaya Australia	
—Nor Ismah	295
Bagian 6: Pendidikan dalam Bingkai Keberagaman	302
Melihat Pesantren dari Balcombe Grammar School	
—Ahmad Saifulloh	302
<i>Fair Dinkum Muslim: Membaca Diri di Australia</i>	
—Zacky Khairul Umam	310
Pentingnya Sekolah dengan Nilai-Nilai Perdamaian	
—Niswatin Faoziah	318
Arab Cita Rasa Australia—Fauza Masyhudi	325
Australia Pernah (Lebih) Ramah terhadap Muslim	
—Feby Indirani	332
Perempuan Berjilbab diterima di University of Melbourne	
—Sukron Ma'mun	338
Hidup tanpa Prasangka: Belajar dari Al-Zahra College	
—Hindun Anisah	344
Bagian 7: Kiprah Perempuan di Tengah Keberagaman	347
Tentang Muslimah Indonesia: Identitas Kebangsaan dan	
Keislaman—Rita Pranawati	347
Imam, Hanifa Deen, dan Kebahagiaan Perempuan—Erna Wati	355

<i>Synagogue, Shabbat Shalom, dan Kebencian yang Memudar</i>	
—Bernando J. Sujibto	496
Obrolan Palestina di Glen Huntly 792—Yanuardi Syukur	504
Bagian 10: Refleksi dan Makna Perjumpaan Budaya	508
MEP, Bagian dari Universitas Kehidupanku—Nikmatullah	508
My Reflection on Joining MEP 2005—Farinia Fianto	513
Perjumpaan Intelektual dan Jaringan Sosial—Fajar Riza Ul Haq	518
MEP 2012: Experience, Contentions, and Reflections	
—Assmaah Helal	523
Pembuka Jendela Dunia—Aan Rukmana	530
A Life-Changing Experience—Kemal Brkic	534
<i>Respect to Time, People and System: Aku Jatuh Cinta (Lagi)</i>	
—Monica Utari Mariana	535
Australia-Indonesia Muslim Exchange Program Reflection	
—Mobinah Ahmad	550
MEP yang Mengubah Hidup Saya—Fahd Pahdepie	563
Bagian 11: Bersahabat dan Bermitra Jangka Panjang	567
Upaya Australia Merangkul Islam—Lily Ardas	568
Silaturahmi Antarnegara: Mengenal, Menyayangi,	
dan Bekerja Sama—Siti Nur Hidayati	579
Inspiring Community Engagement and Building Friendships	
through MEP—Brynna Rafferty-Brown	584
Berkolaborasi Win-Win Solution—Trias Setiawati	589
Memperkuat People to People Contact—Elis Zuliati Anis	597
Catatan Penutup—Rowan Gould & Brynna Rafferty-Brown	611
Daftar Pustaka	615
Biodata Kontributor	618

gan Muslim Aid Australia, dan *"Always with You on the Road to Goodness"* menjadi prinsip yang dipegang Human Appeal International.

"Lived Experiences" Muslim Australia

- Ai Fatimah Nur Fuad, MEP 2006-07

Tahun 2006 adalah tahun yang tidak terlupakan dalam perjalanan intelektual saya. Ketika itu, saya terpilih untuk menjadi salah satu peserta MEP yang berkunjung ke Australia selama dua minggu. Program Pertukaran Muslim ini memberi banyak pengalaman berharga dan dampak sangat baik bagi perjalanan intelektual saya setelahnya. Kunjungan ke Negeri Kanguru ini merupakan kunjungan saya pertama ke negara Barat dan negara berbahasa Inggris. Sebelumnya karena menempuh pendidikan S-1 di Universitas Al-Azhar Kairo, saya hanya mengetahui negara Mesir dan Arab Saudi yang untuk urusan harian dan akademik hanya menggunakan bahasa Arab. Maka, kunjungan sebagai aktivis muda muslim ini sangat bermakna bagi saya karena mempertemukan dua negara dengan latar belakang sejarah peradaban dan latar budaya dan bahasa yang berbeda dalam ruang pengalaman pribadi saya.

Ada beragam perasaan yang muncul dalam diri saya saat itu. Saya bangga menjadi bagian dari program yang digagas oleh AII ini, tetapi malu dengan segala keterbatasan bahasa Inggris dan wawasan keilmuan yang saya miliki. Kunjungan ini menjadi semacam *first trial* saya untuk menguji bahasa Inggris saya yang dipelajari secara otodidak—apakah saya bisa mengutarakan apa yang ingin saya katakan dan apakah saya bisa memahami bahasa Inggris mereka yang saya temui selama di Australia.

Selama di sana, selain dijadwalkan kunjungan ke lembaga-lembaga non-pemerintahan, saya juga dijadwalkan untuk melihat

gan Muslim Aid Australia, dan *"Always with You on the Road to Goodness"* menjadi prinsip yang dipegang Human Appeal International.

"Lived Experiences" Muslim Australia

– Ai Fatimah Nur Fuad, MEP 2006-07

Tahun 2006 adalah tahun yang tidak terlupakan dalam perjalanan intelektual saya. Ketika itu, saya terpilih untuk menjadi salah satu peserta MEP yang berkunjung ke Australia selama dua minggu. Program Pertukaran Muslim ini memberi banyak pengalaman berharga dan dampak sangat baik bagi perjalanan intelektual saya setelahnya. Kunjungan ke Negeri Kanguru ini merupakan kunjungan saya pertama ke negara Barat dan negara berbahasa Inggris. Sebelumnya karena menempuh pendidikan S-1 di Universitas Al-Azhar Kairo, saya hanya mengetahui negara Mesir dan Arab Saudi yang untuk urusan harian dan akademik hanya menggunakan bahasa Arab. Maka, kunjungan sebagai aktivis muda muslim ini sangat bermakna bagi saya karena mempertemukan dua negara dengan latar belakang sejarah peradaban dan latar budaya dan bahasa yang berbeda dalam ruang pengalaman pribadi saya.

Ada beragam perasaan yang muncul dalam diri saya saat itu. Saya bangga menjadi bagian dari program yang digagas oleh AII ini, tetapi malu dengan segala keterbatasan bahasa Inggris dan wawasan keilmuan yang saya miliki. Kunjungan ini menjadi semacam *first trial* saya untuk menguji bahasa Inggris saya yang dipelajari secara otodidak—apakah saya bisa mengutarakan apa yang ingin saya katakan dan apakah saya bisa memahami bahasa Inggris mereka yang saya temui selama di Australia.

Selama di sana, selain dijadwalkan kunjungan ke lembaga-lembaga non-pemerintahan, saya juga dijadwalkan untuk melihat

secara langsung suasana kampus dan kehidupan akademiknya. Dalam kunjungan ke kampus-kampus tersebut, misalnya, saya diberi kesempatan untuk mengikuti satu kolokium internasional yang diadakan Melbourne University dan juga satu diskusi yang diadakan di Australian National University (ANU).

Pada kesempatan kolokium dan diskusi ilmiah tersebut, saya bertemu dan diberi waktu untuk diskusi dengan para profesor seperti dengan Profesor Abdullah Saeed dan Profesor Tim Lindsey. Dari berbagai pertemuan tersebut, saya menyadari betapa sedikitnya wawasan keilmuan yang saya miliki. Ilmu yang pernah saya pelajari dan pengalaman yang pernah saya lewati baik dari Universitas Al-Azhar tempat saya menempuh S-1 ataupun dari Kajian Timur Tengah dan Islam (KTTI) UI tempat saya menempuh S-2 masih harus terus digali, dipelajari, dan dikembangkan agar bisa memberi manfaat untuk umat yang lebih luas.

Alhasil program yang salah satunya digagas oleh Profesor Virginia Hooker ini telah membulatkan harapan dan tekad saya agar suatu saat bisa mendapat beasiswa dan melanjutkan kuliah di luar negeri yang menggunakan pengantar bahasa Inggris. *Alhamdulillah*, setahun kemudian setelah kunjungan ke Australia, saya mendapat kesempatan untuk kuliah di the University of Leeds Inggris dengan beasiswa Chevening dari pemerintah Inggris untuk program S-2 dan beasiswa DIKTI dari pemerintah Indonesia untuk menempuh program S-3.

Selain memengaruhi semangat dan memperbarui komitmen saya untuk melanjutkan studi formal saya di Barat, program MEP ini juga menambah pengetahuan saya tentang kehidupan muslim di Australia dan bahkan menumbuhkan minat penelitian saya untuk mengkaji muslim di Barat. Contohnya, saya pernah menulis dua artikel tentang muslim di Inggris. Artikel pertama berjudul "*Muslims*

in Britain: Questioning Islamic and National Identity”, dimuat di *Indonesian Journal on Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, STAIN Salatiga (2012), dan artikel kedua berjudul “*The Role of Islamic Organizations in Britain in Promoting Ideas about Muslim Integration, Isolation and Rejection within British Society: A comparison between Jama’at-i Islami and Hizbut Tahrir*”, dimuat di *Jurnal Kajian Eropa*, UI Jakarta (2009).

Melihat muslim Australia dari dekat telah menumbuhkan kesadaran saya tentang kehidupan muslim minoritas. Pengalaman melihat langsung mereka dengan segala kekhasan dan dinamikanya yang tidak saya temui baik di Tanah Air ataupun di Mesir merupakan pengalaman berharga, karena selama ini saya “hanya” pernah menjadi bagian dari muslim mayoritas di Indonesia dan di Mesir. Muslim yang saya temui di Australia adalah minoritas yang hidup dalam kemajemukan yang sesungguhnya. Muslim di Australia menurut data sensus lima tahun lalu (2011) adalah 2,2% dari total populasi penduduk Australia, yaitu sekitar 500.000 orang. Dari jumlah ini, 40% dari mereka adalah muslim yang dilahirkan di Australia, sementara 60% lainnya adalah pendatang. Pendatang dengan jumlah paling banyak berasal dari Lebanon, Turki, Afghanistan, Bosnia, Pakistan, dan Indonesia yang saat ini paling banyak tinggal di dua kota besar Australia, yaitu Sydney dan Melbourne.

Menurut penuturan yang lebih terperinci dari Prof. Dr. Abdullah Saeed—yang saya temui sewaktu kunjungan MEP di kampusnya—muslim di Australia datang dari 70 negara berbeda seperti dari negara-negara di Timur Tengah, di Asia Tenggara, di Afrika, bahkan dari India dan Cina. Selain itu, menurut data yang dirilis oleh Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Australia adalah salah satu negara yang memiliki beragam agama dan suku paling kaya di dunia. Bisa dibayangkan betapa majemuknya kehidupan muslim di sana karena

merupakan cerminan dari 70 negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, dari sisi bahasa saja, walaupun bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan muslim Australia dan diikuti oleh bahasa Arab, bahasa lain juga digunakan dalam keseharian mereka seperti bahasa Turki, Persia, Bosnia, Kroasia, Serbia, Hongaria, dan sebagainya.

Lantas, bagaimana kehidupan muslim Australia seperti yang saya lihat dan saya temui selama kunjungan di Australia? Saya melihat kehidupan muslim Australia dari dua sumber. Pertama, dari *tour guide* yang mendampingi saya dalam kunjungan kelembagaan dan program lain yang dijadwalkan Ali. Kedua, dari diskusi saya dengan aktivis ataupun para pemimpin lembaga yang kami kunjungi selama di sana. Terkait yang pertama, semua *tour guide* kami adalah muslim. Mereka adalah muslim imigran yang datang dari negara lain atau penduduk asli Australia yang menjadi mualaf. Karena mereka ini secara intensif selalu berada di dekat saya, secara langsung saya bisa melihat, mendengar, dan memperhatikan cara berislam mereka dalam konteks sehari-hari. Mereka kadang kala bercerita sendiri tentang kehidupan mereka sebagai muslim Australia, tetapi pada kesempatan lain mereka menanggapi apa yang menjadi rasa penasaran atau pertanyaan saya.

Lalu, apa yang saya petik dari interaksi saya dengan mereka? Dari penglihatan langsung dan percakapan informal saya dengan mereka, saya melihat mereka bangga menjadi bagian dari warga negara Australia di satu sisi, dan di sisi lain mereka pun bangga dan nyaman beridentitaskan muslim. Identitas kebangsaan dan keagamaan sudah melebur menjadi satu dalam keseharian mereka.

Dari sisi keagamaan, saya melihat mereka masih menjaga komitmennya untuk mempraktikkan ajaran Islam. *Tour guide* perempuan-

merupakan cerminan dari 70 negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, dari sisi bahasa saja, walaupun bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan muslim Australia dan diikuti oleh bahasa Arab, bahasa lain juga digunakan dalam keseharian mereka seperti bahasa Turki, Persia, Bosnia, Kroasia, Serbia, Hongaria, dan sebagainya.

Lantas, bagaimana kehidupan muslim Australia seperti yang saya lihat dan saya temui selama kunjungan di Australia? Saya melihat kehidupan muslim Australia dari dua sumber. Pertama, dari *tour guide* yang mendampingi saya dalam kunjungan kelembagaan dan program lain yang dijadwalkan AII. Kedua, dari diskusi saya dengan aktivis ataupun para pemimpin lembaga yang kami kunjungi selama di sana. Terkait yang pertama, semua *tour guide* kami adalah muslim. Mereka adalah muslim imigran yang datang dari negara lain atau penduduk asli Australia yang menjadi mualaf. Karena mereka ini secara intensif selalu berada di dekat saya, secara langsung saya bisa melihat, mendengar, dan memperhatikan cara berislam mereka dalam konteks sehari-hari. Mereka kadang kala bercerita sendiri tentang kehidupan mereka sebagai muslim Australia, tetapi pada kesempatan lain mereka menanggapi apa yang menjadi rasa penasaran atau pertanyaan saya.

Lalu, apa yang saya petik dari interaksi saya dengan mereka? Dari penglihatan langsung dan percakapan informal saya dengan mereka, saya melihat mereka bangga menjadi bagian dari warga negara Australia di satu sisi, dan di sisi lain mereka pun bangga dan nyaman beridentitaskan muslim. Identitas kebangsaan dan keagamaan sudah melebur menjadi satu dalam keseharian mereka.

Dari sisi keagamaan, saya melihat mereka masih menjaga komitmennya untuk mempraktikkan ajaran Islam. *Tour guide* perempuan-

an kami hampir semua memakai kerudung penutup kepala, ketika waktu salat mereka akan berhenti melakukan aktivitas yang sedang dilakukan dan bergegas mengajak saya untuk melaksanakan salat, dan ketika sedang dalam perjalanan dan merasa lapar, mereka akan mengajak saya untuk mencari restoran yang menyajikan makanan halal. Selain itu—seperti yang saya saksikan sendiri ketika berkunjung ke rumah mereka—mereka juga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam, aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan *Islamic centre* atau masjid di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, memperbarui informasi keagamaan, baik dari televisi ataupun radio nasional Australia, dan “menyetok” daging halal di kulkas mereka.

Itulah beberapa contoh *lived experiences* mereka yang masih saya ingat. *Lived experiences* ini penting untuk digali dan dipahami karena sering kali pengalaman yang sifatnya individual/personal berbeda dengan liputan media, bahkan berbeda dengan data formal yang dirilis oleh misalnya lembaga resmi, baik pemerintahan ataupun non-pemerintahan. *Lived experiences* adalah pengalaman personal yang sifatnya informal dan kadang-kadang unik karena merupakan cermin pengalaman dan pandangan keseharian individu muslim di tingkat akar rumput.

Lived experiences ini adalah bahasan utama yang dikaji dalam konsep “everyday” atau “*lived religion*”. Di antara penggagas pertama konsep “everyday” dan “*lived religion*” adalah Nancy T. Ammerman dan Meredith McGuire. Ammerman (2014) menggarisbawahi bahwa tujuan melihat aspek “*lived religion*” adalah untuk mendengarkan langsung pengalaman keseharian (mereka yang kita teliti). Menurut Ammerman (2014), perspektif “*lived religion*” akan membantu peneliti untuk membangun pemahaman tentang realitas keseharian yang diteliti.

Sejalan dengan Ammerman, Berglund (2014) yang mengkaji muslim di Eropa berpendapat bahwa menggunakan konsep "*lived religion*" dalam melihat realitas keseharian muslim akan menghindarkan peneliti untuk berpikir bahwa semua muslim yang berada dalam satu institusi keagamaan atau satu gerakan keislaman tertentu akan memiliki perspektif dan sikap yang sama. Salah satu pakar sosiologi agama, McGuire, menggunakan konsep ini dalam karyanya *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*, untuk mengkaji "*religion as expressed and experienced in the lives of individuals*" (McGuire, 2008:3). McGuire bermaksud untuk membedakan "*the actual experience of religious persons from the prescribed religion of institutionally defined beliefs and practices*", dan fokus untuk mengkaji agama "*as practiced, experienced and expressed by ordinary people*" (McGuire, 2008:12).

Konsep "*lived religion*" ini menyajikan *framework* yang berguna dalam melihat realitas muslim dalam keseharian mereka. Setiap muslim memiliki latar belakang beragam dan cara yang berbeda dalam mengonstruksi perspektif dan praktik keagamaan mereka, yang bisa jadi dan sangat mungkin berbeda dengan perspektif dan praktik yang dirumuskan secara resmi oleh agama ataupun lembaga keagamaan yang menaunginya.

Terkait dengan komitmen kebangsaan muslim Australia—saya melihat dan mendengar langsung baik dari percakapan saya dengan *tour guide* ataupun dari percakapan saya dengan pemimpin/aktivis lembaga—bahwa mereka menghargai nilai-nilai modern yang menjadi nilai fundamental negara-bangsa Australia. Hal ini juga dipertegas oleh keterangan Prof. Saeed dalam bukunya *Islam in Australia* (2003).

Saya mendengar dari mereka bahwa mereka tidak mempertentangkan nilai-nilai kebangsaan seperti demokrasi, hak asasi manu-

sia (HAM), kesetaraan, rasionalitas, kebebasan berpendapat, multikulturalisme, dan pluralisme agama dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Mereka menerima dan mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan ini dalam keseharian mereka. Contohnya, mereka berpartisipasi dalam demokrasi dengan cara memilih pemimpin pemerintahan walaupun pemimpin tersebut adalah non-muslim, mereka juga mempekerjakan non-muslim dalam bisnis atau pekerjaan mereka, dan yang terjadi sehari-hari adalah mereka tidak keberatan untuk belanja di supermarket yang dikelola oleh non-muslim, dan bahkan merasa nyaman bertetangga dan berinteraksi dengan non-muslim. Inilah sebagian contoh *lived experiences* yang terkait dengan komitmen kebangsaan mereka.

Lived experiences baik terkait perspektif dan praktik keagamaan ataupun kebangsaan seperti yang saya gambarkan di atas, tentu tidak bermaksud menggeneralisasi semua muslim di Australia. Tidak juga bermaksud untuk menolak seratus persen perspektif yang disebarkan oleh media ataupun lembaga resmi. Tujuan tulisan ini adalah memberi "penyeimbang" terhadap berita-berita ataupun informasi yang cenderung tendensius dan provokatif. Tulisan ini berdasarkan *lived experiences* muslim di Australia yang saya temui dan saksikan langsung. Jika media tertentu begitu getol memberitakan kasus diskriminasi atau islamofobia di Barat, tulisan ini memberi gambaran bahwa ternyata banyak juga muslim yang merasa nyaman dan tenteram hidup di negara sekuler seperti Australia tanpa meninggalkan komitmen keislamannya.